

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jenis kelamin atau *sex* merujuk pada pembeda antara laki-laki yang memiliki penis dan perempuan yang memiliki vagina secara biologis. Menurut Muchtar & Missiyah (2005), gender merupakan konstruksi sosial yang membedakan peran, perilaku, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan, dibentuk dari kebiasaan serta budaya yang dapat berubah sesuai konteks sosial. Karena adanya pola pikir dan keyakinan yang sudah ditanamkan seperti ini, kemudian berkembang menjadi salah satu faktor penyebab adanya ketidakadilan gender (Kartini & Maulana, 2019).

Keadilan gender adalah suatu tindakan dan sistem yang di mana perempuan dan laki-laki diperlakukan secara adil sesuai hak serta kewajibannya sebagai manusia (Gultom, 2021). Hal ini kerap kali menimbulkan ketidaksetaraan gender atau kondisi yang hak tidak seimbang dalam berbagai akses dan kesempatan seperti terbatasnya akses pekerjaan, upah, pendidikan, dan lain sebagainya. Menurut Khaerani (2017), salah satu konstruksi sosial yang menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender adalah dominasi budaya patriarki.

Budaya patriarki di Indonesia masih sangat kental dan berlangsung hingga sekarang (Umar & Tenriawaru, 2024). Menurut Rokmansyah (2016), patriarki adalah suatu struktur budaya yang mengutamakan dan menempatkan laki-laki sebagai penguasa dan segala-galanya. Budaya ini membuat perempuan memiliki hak atas akses dan peluang yang terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Sehingga patriarki membuat perempuan lebih rentan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan (Habibunnas, 2023).

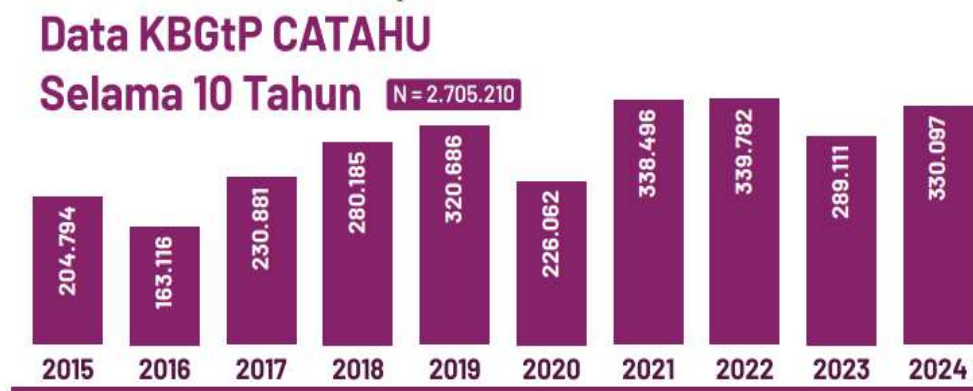
Menurut Nenabu (2025), selain kentalnya budaya patriarki di Indonesia, adanya stereotip gender yang merupakan suatu perilaku berakar dari budaya patriarki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), stereotip adalah

suatu anggapan atau konsepsi mengenai sifat, perilaku, watak, karakteristik sebuah kelompok berdasarkan prasangka atau asumsi semata yang belum benar nyatanya. Maka dari itu, stereotip gender merupakan suatu bentuk stigma, keyakinan, pandangan, asumsi tertentu oleh masyarakat dilekatkan pada setiap jenis kelamin seseorang yang belum tentu benarnya, hanya berdasarkan asumsi (Sriwijayanti et al., 2024).

Seperti contohnya laki-laki yang harus kuat dan tidak boleh emosional, lalu perempuan yang memiliki stereotip lemah lembut dan emosional. Perempuan kerap dilekatkan dengan urusan seperti memasak dan mengurus rumah, sehingga ketika mereka melakukan kegiatan yang dianggap sebagai bidang laki-laki, hal tersebut sering dipandang sebagai sesuatu yang tidak sesuai dengan “kodrat” mereka (Mujiati, 2024).

Patriarki yang dikuatkan dengan stereotip gender membuat terbatasnya peran dan ekspektasi sosial terhadap perempuan (Jovani, 2025). Menurut Jamil & Dewi (2021) stereotip sering kali memunculkan kerugian serta ketidakadilan gender. Salah satu contoh ketidakadilan gender, perempuan yang memiliki posisi lebih rendah dan memiliki stereotip lemah kerap mengalami tindakan kekerasan (Mujiati, 2024).

Akibat rentannya perempuan terhadap ketidakadilan gender berdasarkan budaya patriarki dan stereotip yang ada membuat perempuan sering mengalami kekerasan dan menjadi korban kekerasan berbasis gender. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kekerasan berbasis gender merupakan suatu tindakan yang dapat memunculkan penderitaan bagi seseorang didasari atas perbedaan sosial ataupun ketimpangan relasi kuasa, membuat perempuan berada di posisi yang lebih rentan mengalami kekerasan. Hal ini terlihat berdasarkan data dalam laporan Catatan Tahunan (CATAHU) Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) 2024 yang mencatat sebanyak 330.097 kasus kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, angka ini naik sebesar 14,17% dari tahun sebelumnya.



Gambar 1.1 Data KBGtP Komnas Perempuan dan Mitra CATAHU selama 10 Tahun

Sumber: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (2025)

Data di atas menunjukkan bahwa perempuan kerap menjadi korban kekerasan berbasis gender. Tak hanya itu, tingginya angka kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat setiap tahun menunjukkan bahwa sering terjadi ketimpangan relasi gender, patriarki dan stereotip yang masih sangat mempengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat dan tidak pernah benar-benar memberi ruang aman (Rindrasari, 2025).

Untuk mengatasi berbagai bentuk ketidakadilan gender terutama terhadap perempuan maka diperlukan kesadaran akan pemahaman dan bentuk-bentuk ketidakadilan serta kesetaraan gender. Institut KAPAL Perempuan melalui program-programnya hadir dengan perannya melakukan pelatihan gender menggunakan modul khusus untuk pelatihan paham akan ketidakadilan gender dan kesetaraan gender. Institut KAPAL Perempuan sendiri adalah sebuah organisasi Non-Profitable Organization (NGO) yang berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pendidikan kritis, penguatan menggunakan komunitas, dan advokasi kebijakan berbasis keadilan gender.

Institut KAPAL Perempuan banyak memfasilitasi perempuan akar rumput dengan pendekatan pendidikan alternatif, seperti salah satunya adalah Sekolah Perempuan yang menjadi ruang belajar alternatif bagi

perempuan terutama perempuan akar rumput dari berbagai umur untuk paham akan hak-haknya, melakukan analisis kritis terhadap bentuk ketidakadilan gender, serta memperjuangkan perubahan sosial. Menurut Muchtar & Missiyah (2005), dalam modul pelatihan Institut KAPAL Perempuan menekankan poin bahwa pendidikan gender wajib mudah dimengerti semua orang, kontekstual, serta relevan bagi perempuan dengan berbagai latar belakang.

Sebagai lembaga yang setiap harinya berhubungan dengan akar rumput, Institut KAPAL Perempuan tentu memerlukan media komunikasi visual untuk menyampaikan materi pelatihan terkait keadilan dan kesetaraan gender. Penggunaan media seperti dokumentasi berupa foto dan komunikasi visual merupakan dua media yang sangat membantu saat proses penyebaran informasi atau pembelajaran dengan menggunakan visual sederhana guna mempermudah penyampaian informasi.

Dengan menggunakan dokumentasi serta media komunikasi berbentuk visual akan mempermudah proses pembelajaran modul mengenai isu keadilan dan kesetaraan gender. Isu yang kompleks dan sulit dimengerti terutama dengan target nya yang merupakan perempuan akar rumput dari berbagai latar belakang dan umur, akan sulit dipahami jika hanya menggunakan kata-kata saja. Maka dari itu dengan target perempuan akar rumput sebagai peserta program, penggunaan media visual sederhana yang inklusif dan dokumentasi akan sangat mempermudah menerjemahkan pemahaman akan isu-isu gender yang berat karena pesan akan diterjemahkan ke dalam bentuk visual yang kontekstual, mudah dipahami dan diakses, serta dekat dengan pengalaman sehari-hari target peserta program.

Menurut KBBI dokumentasi adalah suatu kegiatan pengumpulan data maupun pengolahan yang dapat berbentuk seperti gambar, video, kutipan, bahan referensi, dan lainnya yang dapat dijadikan sebagai bukti atau keterangan pada suatu proses pengumpulan data. Menurut Doermann et al.

(1998), dokumentasi juga dapat digunakan sebagai sarana pertukaran informasi dari orang yang melakukan kegiatan dokumentasi ke orang yang melihat hasil dokumentasi tersebut.

Selain proses dokumentasi yang merupakan proses pengumpulan data dengan bentuk visual seperti foto atau video sebagai sarana pertukaran informasi dan bukti keterangan, komunikasi visual juga merupakan elemen lain yang digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan menggunakan visual. Machin (2014) dalam bukunya berjudul “*Visual Communication*” menjelaskan bahwa komunikasi visual merupakan hasil pemanfaatan sumber daya visual yang berfokus guna menyampaikan dan mengkomunikasikan nilai, pesan, bentuk, gagasan atau makna budaya ke orang yang melihat visual tersebut (Sukirno, 2020). Komunikasi visual penting karena digunakan sebagai media penyampaian informasi melalui gambar, foto, dan media visual lainnya agar lebih efektif dan sesuai dengan poin dalam modul wajib mudah dipahami oleh semua orang.

Komunikasi visual juga tidak terbatas pada pembuatan materi tetapi juga mencakup pada proses penyuntingan atau *editing*, dokumentasi, dan pemilihan kata-kata pada visual yang cocok untuk mendeskripsikan pesan yang akan disampaikan atau *copywriting*. Menurut Parwati (2024), *copywriting* adalah suatu bentuk seni penyampaian pesan ke dalam bentuk verbal yang ditujukan ke target sasaran pesan tersebut. Pemilihan penggunaan kata dalam *copywriting* akan sangat berguna untuk mendukung proses penyampaian pesan pada konten visual yang dibuat.

Copywriting yang digunakan pada pengerjaan konten Institut KAPAL Perempuan berbentuk *caption* yang ditulis dalam desain foto, gambar, video, ataupun poster yang dibuat. *Caption* merupakan deskripsi pendek informatif yang disertai atau berada dalam gambar maupun ilustrasi yang dibuat dengan tujuan utamanya adalah untuk menyampaikan informasi dengan tulisan singkat, menarik, dan mudah dipahami (Massa et al., 2021).

Dalam konteks kerja di Institut KAPAL Perempuan sendiri, penggunaan media komunikasi visual digunakan untuk menjelaskan konsep gender agar mudah dipahami menggunakan media visual sederhana, memperlihatkan proses pembelajaran atau pelatihan yang sudah pernah dilakukan melalui dokumentasi dalam bentuk foto atau video, mendukung kegiatan publikasi dan penyebaran informasi melalui sosial media, sebagai arsip visual untuk berbagai kebutuhan masa mendatang.

Komunikasi visual di Institut KAPAL Perempuan juga mencakup kegiatan lain seperti penyuntingan konten serta *feeds*, pengelolaan dokumentasi kegiatan, dan *copywriting*. Dalam proses magang, penulis melakukan kegiatan komunikasi visual seperti melakukan proses dokumentasi, melakukan proses penyuntingan, serta *copywriting* berbentuk *caption* yang ditempatkan dalam desain poster yang dibuat. Hasil dokumentasi berupa foto akan dibagikan ke peserta acara yang mengikuti kegiatan yang didokumentasikan serta akan disimpan sebagai arsip Institut KAPAL Perempuan.

Dalam konteks untuk membantu pemberdayaan perempuan akar rumput, komunikasi visual memiliki peran yang sangat penting untuk menjadi penghubung agar dapat menerjemahkan isu-isu kesetaraan gender yang sulit dimengerti menjadi lebih mudah dimengerti dengan bantuan penggunaan visual seperti ilustrasi, foto, dan lainnya.

Nantinya dokumentasi arsip berbentuk foto maupun video yang sudah ada akan berguna untuk kepentingan mendatang atau sebagai bahan unggahan di media sosial Institut KAPAL Perempuan. Proses komunikasi visual akan digunakan saat melakukan penyuntingan unggahan ke media sosial dalam bentuk poster atau lainnya. Dalam desain yang sudah dibuat juga biasa ditambahkan keterangan singkat di dalamnya berupa *caption* yang digunakan untuk memperjelas atau menambahkan informasi dalam bentuk verbal.

Dalam proses magang, penulis terlibat dalam beberapa proses seperti menjadi pendokumentasi dan pembuat komunikasi visual. Penulis melakukan kegiatan seperti pengambilan foto kegiatan, dokumentasi foto dan video acara lapangan, melakukan kegiatan penyuntingan visual seperti membuat *voucher* kegiatan, poster *countdown* untuk kegiatan tertentu, pembuatan sertifikat, membuat dan menyesuaikan *caption* sesuai konteks desain yang dibuat.

Ketertarikan penulis untuk melakukan aktivitas magang di Institut KAPAL Perempuan berasal dari pengamatan terhadap fenomena pernikahan anak di usia dini yang terjadi sekitar lingkungan terdekat penulis. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa isu-isu seperti gender, hak anak, hak perempuan, dan relasi kuasa dalam keluarga masih kerap kali belum dimengerti secara penuh oleh kebanyakan orang terutama pada tingkat akar rumput. Hal ini juga dikarenakan keterbatasan media komunikasi yang mampu menyampaikan pemahaman akan isu-isu tersebut secara sederhana, kontekstual, inklusif, dan mudah dipahami.

Karena itu, Institut KAPAL Perempuan yang dipandang sebagai ruang belajar dengan target audiens perempuan terutama perempuan akar rumput dipandang relevan bagi penulis untuk dapat mengerti bagaimana komunikasi visual dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pemahaman akan isu-isu kompleks dan sulit dimengerti menjadi lebih mudah dipahami, efektif, inklusif, dan kontekstual bagi target audiensnya.

Selain itu juga ada alasan seperti penulis yang melihat kurangnya stok dokumentasi. Hal ini terlihat dari unggahan media sosial organisasi yang sering kali menggunakan stok foto berulang, hanya saja diubah penyusunan tata letaknya. Karena itu penulis juga ingin menambah dan memperbanyak stok foto kegiatan dari program-program organisasi yang dapat digunakan di masa mendatang nanti.

Adanya bentuk arsip dokumentasi dalam bentuk foto dan video yang sudah disimpan dalam bentuk elektronik tentunya akan sangat membantu Institut KAPAL Perempuan di masa mendatang jika perlu melakukan proses penyimpanan database atau melakukan kerjasama dengan pihak luar.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Salah satu aktivitas yang wajib dilakukan sekaligus sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa/i di Universitas Multimedia Nusantara adalah kegiatan magang. Kegiatan magang yang dilakukan oleh penulis di Institut KAPAL Perempuan memiliki tujuan untuk mendukung kegiatan desain komunikasi di media sosial yang sudah ada oleh Institut KAPAL Perempuan dan mendukung kegiatan dokumentasi saat Institut KAPAL Perempuan melakukan suatu acara. Tugas utama penulis adalah sebagai pendukung pembuatan desain dan dokumentasi serta mempelajari apa saja yang Institut KAPAL Perempuan lakukan dengan Sekolah Perempuan. Jika dijabarkan secara spesifik maka kegiatan magang yang dilakukan memiliki tujuan :

1. Mempertajam kemampuan teknis, non-teknis, dan memperluas networking (mikro). Mengasah teknis di bidang penyuntingan visual dan dokumentasi. Kemampuan non-teknis seperti mengumpulkan data dan informasi melalui staff organisasi dan anggota Sekolah Perempuan dengan tetap menjaga sopan santun. Serta memperluas pengalaman, jaringan koneksi pertemanan dan profesional yang tidak bisa didapatkan dari kelas.
2. Membantu Institut KAPAL Perempuan (meso), dalam penyusunan arsip dokumentasi berbentuk visual yaitu foto dan video. Dengan hasilnya berupa arsip dokumentasi aktivitas Institut KAPAL Perempuan dan beberapa Sekolah Perempuan yang dapat digunakan di masa mendatang untuk kepentingan Institut KAPAL Perempuan. Serta membantu organisasi dalam proses produksi dan pengelolaan berbagai media edukatif yang dapat dijadikan sebagai arsip dan

media pembelajaran bagi perempuan serta kelompok rentan dalam program-program Institut KAPAL Perempuan.

3. Membagikan program Institut KAPAL Perempuan ke lingkungan yang lebih luas (makro). Penulis menyebarkan pengalaman, cerita yang didapatkan dari ibu-ibu di Sekolah Perempuan serta pengetahuan baru yang diperoleh selama melakukan kegiatan magang di Institut KAPAL Perempuan ke orang-orang terdekat maupun masyarakat luas. Dengan harapan akan dapat meningkatkan kesadaran publik dan orang terdekat akan isu-isu keadilan dan kesetaraan gender agar dapat mendukung program pemberdayaan perempuan dari Institut KAPAL Perempuan. Tak hanya itu program yang telah dilakukan juga dapat disebarkan melalui media sosial dengan tujuan utamanya adalah membagikan informasi dan mengedukasi publik, perempuan serta kelompok rentan.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Ketika menjalani proses kerja magang, terdapat waktu dan prosedur pelaksanaan kerja magang yang telah disetujui oleh pihak Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dan pihak Institut KAPAL Perempuan.

1.3.1 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

Kegiatan pelaksanaan praktik kerja magang yang dilakukan di Institut KAPAL Perempuan sebagai divisi desain dilakukan mulai dari 1 September 2025 dengan total 640 jam kerja sesuai dengan ketentuan dari Panduan Magang MBKM.

1.3.2 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Pendaftaran dan Administrasi Kampus (UMN)

- 1) Mengikuti aktivitas pengarahan seputar program magang track 1 angkatan 2022 yang diikuti oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara secara online pada 26 Juni 2024.

- 2) Memenuhi persyaratan dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara berupa :
 - Merupakan mahasiswa/i aktif dari program S1 Universitas Multimedia Nusantara.
 - Sudah menempuh sekurang-kurangnya 110 SKS.
 - Memiliki Indeks Prestasi Semester (IPS) minimal 2.50 dan terhindari dari nilai D dan E.
 - Melakukan pengisian Kartu Rencana Studi (KRS) pada website myumn.ac.id dengan memilih program *Career Acceleration Track 1*.
- 3) Mengisi formulir registrasi pada website Kampus Merdeka UMN dengan memilih aktivitas *Career Acceleration Track 1* di website <https://prostep.umn.ac.id/>
- 4) Mengisi seluruh formulir termasuk bagian *section complete registration* di website <https://prostep.umn.ac.id/> dan mengunggah KM-01 beserta *cover letter* agar mendapatkan KM-02.
- 5) Mengisi *daily-task supervisor* dan *advisor, counselling meeting*, dan lainnya sebagai kebutuhan dalam proses pembuatan dan pengumpulan laporan magang.

B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Kegiatan magang yang dilakukan oleh pemagang memiliki posisi pada bagian desain komunikasi visual dan berada pada di tim sebagai anggota publikasi pada struktur organisasi Institut KAPAL Perempuan.
- 2) Segala data dan informasi untuk aktivitas penugasan serta kebutuhan lainnya didampingi oleh anggota tim kerja Institut KAPAL Perempuan yaitu Mbak Indri Sri Sembadra sebagai pembimbing lapangan atau *supervisor*.

- 3) Segala kegiatan saat proses praktik kerja magang diawasi secara langsung oleh *supervisor* atau pembimbingan lapangan dan dosen pembimbing.

C. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Selama proses pembuatan hasil laporan praktik kerja magang dibimbing oleh Bapak Arindra Khrisna Karamoy, S.E., M.Si., M.I.Kom. selaku Dosen Pembimbing dan secara rutin melakukan bimbingan sebanyak 8 kali.
- 2) Hasil dari laporan praktik kerja magang yang sudah selesai selanjutnya akan diberikan kepada Dosen Pembimbing dan menunggu verifikasi dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara.

D. Hasil dari laporan praktik kerja magang yang telah diverifikasi oleh dosen pembimbing dan Kepala Program Studi selanjutnya akan dikumpulkan melalui proses sidang

